

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan anak didik dalam praktek ibadah sangat di tuntut, karena itu keseriusan dan kemampuan guru sangat diharapkan untuk dapat menjawab tantangan tersebut.

Dalam era globalisasi sekang ini dimana perubahan yang serba cepat dan pengaruh modernisasi yang negatif semakin sulit di bendung yang masuk melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga terjadi perubahan pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan nilai-nilai agama, baik yang menyangkut akidah maupun yang berkaitan dengan nilai ibadah.

Demikian pula kalau kita perhatikan realitas yang terjadi di masyarakat, banyak sekali anak didik kita yang kurang mengerti tata cara pelaksanaan ibadah, terutama yang berkenaan dengan praktek berwudhu, baik yang berhubungan dengan rukun dan syaratnya maupun yang berhubungan dengan tata cara prakteknya.

Kenyataan eronis yang juga sering kami saksikan adalah adanya anak-anak lulusan madrasah Ibtidaiyah yang tidak mampu dan terampil dalam melaksanakan praktek berwudhu yang benar. Hal ini karena praktek wudhu di ajarkan pada kelas rendah seperti kelas satu dan dua, dan tidak ada praktek shalat tiap hari yang mungkin mereka sudah lupa atau pada waktu itu mereka tidak mengerti dan belum terampil betul.

Realitas yang terjadi tersebut di atas barangkali di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Faktor keluarga, masyarakat, sekolah yang kompetensinya rendah, bahkan faktor kemampuan guru di kelas yang mengajarkan tentang praktek wudhu yang kurang tepat dan tidak mencapai atau memenuhi ketuntasan yang diharapkan. Maka dalam hal ini pendidikan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari yang mangajarkan materi Praktek wudhu berusaha untuk mencari teknik yang mampu mengantarkan anak didik kepada kemampuan dan keterampilan dalam berwudhu dengan tuntunan Al Qur'an Surah Al Maidah , ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Nabi SAW bersabda :

لَا يُقْبَلُ الصَّلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدٌ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. (رواه الشيخان)

Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, peranannya akan sangat efektif baik guru sebagai pengajar maupun fasilitator dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani terdidik untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.¹ Seorang pendidik memiliki tugas yang utama untuk dapat menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), hal. 19.

membawa hati manusia (anak didik) untuk *taqarrub ila Allah* pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²

Pendidik (guru) tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi *an sich* kepada peserta didik (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (*transformation of knowledge*) serta menanamkan nilai-nilai (*internalisation of values*). Dengan berpedoman pada tujuan, pendidik dapat menyeleksi sikap dan tindakan secara akurat.³ Seorang pendidik berperan besar dalam menumbuhkan berbagai potensi positif peserta didik secara optimal sehingga tujuan pendidikan Islam; meraih kebaikan dunia-akhirat.⁴ Pendidik adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid. Guru adalah mitra bagi siswanya dalam hal kebaikan.

Metode yang tepat guna dan tepat sasaran akan menentukan pencapaian kualitas pembelajaran. Penggunaan metode yang praktis, efektif dan menyenangkan tentunya akan mampu menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam KBM. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala KBM mampu memberdayakan segenap kemampuan (*ability*) dan

² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta; Renika Cipta, 2000), hal. 17.

⁴ Guna merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan. Al-Syaibani misalnya menyebut komponen-komponen dasar harus mencakup: (a). Tujuan dan tugas manusia di bumi, baik vertikal maupun horizontal, (b). Sifat-sifat dasar manusia, (c). Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia, dan (d). Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Untuk aspek yang terakhir ini, ada tiga macam yang harus diperhatikan; *pertama*, mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi. *Kedua*, mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan yang baik, dan *ketiga*, mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

kesanggupan (*capability*) peserta didik.⁵ Pembelajaran sesungguhnya merupakan proses integral KBM yang sedemikian rupa untuk mencapai kualitas penguasaan siswa terhadap materi pelajarannya, peningkatan aktivitas, pemahaman dan hasil belajar baik teoritis maupun praktis.

Beberapa kelemahan dalam pembelajaran disebabkan KBM masih didominasi oleh guru (*teacher centered*); guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru masih banyak menerapkan metode ceramah sebagai sarana transfer pengetahuan. Pembelajaran bersifat monoton, siswa lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan tanpa adanya umpan balik yang dapat memberikan pengertian lebih mendalam terhadap materi sehingga siswa menjadi fasif.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang penulis temukan dilapangan pada sebuah sekolah di Kabupaten Barito Kuala, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, dalam mata pelajaran Fiqih, pemahaman siswa tentang tata cara wudhu masih sangat rendah. Pencapaian kompetensi dasar materi wudhu yang menginginkan siswa mampu mempraktekkan tata cara wudhu dengan tertib dan benar, masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Rendahnya pemahaman siswa, khususnya di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala dalam praktek wudhu menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja, belajar siswa

⁵ Mansyur, Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka 1985), hal. 1

dan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut mampu menggunakan potensi, sarana dan prasarana secara efektif dan tepat sasaran. Mutu pendidikan akan sangat bergantung kepada optimalisasi komponen utama pendidikan, yakni guru (pendidik), kurikulum (materi didik, pelajaran), sarana (peralatan dan dana) serta murid (peserta didik).⁶ Untuk mengetahui mengapa pemahaman siswa tidak seperti yang diharapkan, guru perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan siswa.

Guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum KTSP tahun 2006, pendidik diharapkan mampu melakukan pemilihan pendekatan dalam PBM. Guru disarankan untuk mampu menyelaraskan materi pelajaran yang memungkinkan adanya modifikasi beberapa pendekatan dengan menitik beratkan aktivitas pada diri siswa yang belajar. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, menuju perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran.

Proses pembelajaran menggunakan konsep *learning based* atau *student learning* daripada *teaching-based* menjadi kunci pengembangan peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran lebih diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, yaitu; cara untuk menemukan, memecahkan masalah. Metode pembelajaran semacam ini akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang lebih berkualitas. Maka untuk mengaktifkan peserta didik secara optimal, proses

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta; Renika Cipta, 2000), hal. 17.

pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), atau mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) atau lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pada mengajar (*teaching*).

Metode pembelajaran yang digunakan lebih didasarkan pada *learning competency*, yaitu metode yang terarah agar peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode dan prinsip pembelajaran yang dikembangkan lebih terfokus pada “*outcomes*” *competency*, peningkatan kompetensi peserta didik yang dapat diamati dengan acuan standar, penggunaan penilaian dan evaluasi secara komprehensif. Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar terarah pada proses yang melibatkan semua unsur inderawi, pikiran, perasaan, nilai dan sikap yang secara terintegrasi secara praktis untuk mampu membangun dan mendorong perubahan siswa

Berdasarkan pengamatan penulis dari fakta yang ada di lapangan, pemahaman siswa masih sangat rendah. Keadaan ini dapat dilihat dari masih banyaknya kesalahan dalam penguasaan terhadap tata cara dan tertib wudhu. Metode demonstrasi yang menekankan prinsip pembelajaran lebih terfokus pada “*outcomes*” *competency*. Kompetensi standar yang diinginkan dalam proses pendidikan adalah penguasaan nilai-nilai (*value*), penguasaan pengetahuan (*knowledge*), penguasaan keterampilan dan kemahiran berkarya (*skill-keterampilan*), memiliki *attitude* dan *ability* tertentu. Dalam konteks ini, kompetensi dasar tentang materi wudhu di kelas II semester

genap menuntut adanya penguasaan secara teori dan praktek. Standar kompetensi yang ingin dicapai adalah siswa mampu mempraktekkan tata cara wudhu dengan tertib dan benar.

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi / model pembelajaran yang kreatif-inovatif agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi menuju perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa⁷

Penulis berasumsi bahwa penerapan model pembelajaran dengan metode demonstrasi menjadi alternatif untuk dapat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang dikembangkan guru di dalam kelas. Metode ini menerapkan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang dengan komposisi heterogen. Melalui penelitian ini, diharapkan agar dalam PBM berlangsung secara kondusif, efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Searah dengan konsep di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak didik tentang praktek berwudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam. Maka penulis akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ *Upaya*

⁷ Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), hal. 15.

Meningkatkan Kemampuan Praktek Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Bagi Siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala “

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran Piqih di kelas masih berjalan monoton, metode yang digunakan masih bersifat konvensional.
2. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kolaborasi antara guru dan siswa, kerjasama dan kebersamaan antar siswa.
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek wudhu dengan tertib dan benar.
4. Rendahnya penguasaan dan hasil belajar siswa dalam praktek wudhu pada mata pelajaran Fikih yang terlihat dari hasil ulangan tahun 2012/2013 penguasaan siswa rata-rata 60%. Para siswa masih kesulitan dalam praktek wudhu. Hal ini tampak dari nilai rata-rata kelas sebesar 5.46.

C. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek wudhu yang benar?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Piqh pada materi wudhu?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam praktek wudhu pada pembelajaran Piqh di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Kemampuan siswa dalam praktek wudhu tersebut diyakini masih dapat ditingkatkan. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Kemampuan siswa dalam praktek wudhu yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Siswa harus bersikap terbuka dan mengembangkan diri dalam membuka wawasan dan cakrawala berpikir. Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana

cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa serta kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan cara berwudhu yang benar.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁸

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), hal. 62.

1. Rendahnya kemampuan siswa, khususnya dalam praktek wudhu disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan agama.
2. Penggunaan model pembelajaran yang mengajak partisipasi aktif siswa akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
3. Metode demonstrasi akan mampu membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana KBM yang kondusif dalam suasana edukatif yang interaktif.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan metode demonstrasi pada pelajaran Fikih. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya perbaikan, peningkatan proses pembelajaran, motivasi dan apresiasi siswa terhadap pelajaran fikih, khususnya dalam materi wudhu di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini terarah pada upaya untuk mengetahui apakah metode demonstrasi efektif digunakan, dapat meningkatkan kemampuan siswa, kendala dan solusi alternatif yang dilakukan guru dalam menerapkan model tersebut untuk mencapai kualitas dan optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut :.

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran fikih dalam praktek wudhu.
2. Metode demonstrasi yang digunakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek wudhu di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.
3. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.
4. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fikih, khususnya dalam materi tentang wudhu.

G. Kontribusi Hasil Penelitian

Melalui penggunaan metode demonstrasi diharapkan agar siswa memiliki pengalaman baru, meningkatkan motivasi dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan.. Siswa dibimbing untuk menyadari bahwa proses belajar bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi dirinya, bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Untuk itu PBM dengan menerapkan metode ini bertujuan pula untuk menggerakkan siswa agar mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.

Melalui penelitian ini siswa didorong mampu memahami materi wudhu dalam rangka *taqarrub ilallah*. Siswa terarah untuk melaksanakan seluruh rangkaian tata cara berwudhu yang benar. Siswa diharapkan mampu memahami

syarat, rukun, sunat, larangan dan tertib wudhu. Hal ini penting karena sahnya wudhu menentukan pula terhadap sahnya shalat.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran secara bersama-sama dalam KBM. Siswa diajak untuk melakukan praktek langsung sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami, berpikir dan merasa. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu membangun kolaborasi antara guru dan siswa, menciptakan interaksi dan komunikasi aktif antar siswa, membangun keterampilan kerjasama.

Melalui alat peraga akan dapat menjangkau batas ruang dan waktu yang tersedia sehingga memungkinkan pembelajaran sedemikian rupa dapat direduksi dan dilaksanakan. Metode demonstrasi diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung dan menyeluruh mengenai objek-objek tertentu sehingga pembelajaran lebih bermakna karena ia mampu menyentuh kehidupan nyata peserta didik.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional, dan pembelajaran kooperatif tipe demonstrasi menjadi alternative pembelajaran Fikih. Kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa, kerjasama dan kolaborasi sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna dan menyenangkan.

Sedangkan bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan

kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.